

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Museum telah menjadi penjaga memori bersama manusia sepanjang masa. Mulai dari benda-benda kuno hingga karya seni zaman dahulu. Museum tidak hanya menampilkan warisan budaya kita, tetapi juga memberikan gambaran tentang identitas dan perjalanan sejarah masyarakat. Sebagai pusat pengetahuan dan kebijaksanaan lokal, peran museum dalam kehidupan masyarakat semakin berkembang, dari sekadar tempat menyimpan benda-benda bersejarah menjadi ruang untuk berdiskusi, memikirkan ulang, dan bertukar ide. Di balik dinding yang menguatkan, museum bukan hanya tempat benda bersejarah dimasukkan ke dalam kaca. Mereka adalah tempat yang menyimpan cerita-cerita tentang perjalanan manusia, mulai dari kehidupan.

Museum merupakan institusi penting dalam pelestarian sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan suatu bangsa. Museum memiliki peran strategis dalam mendidik masyarakat sekaligus mempromosikan kebanggaan terhadap warisan budaya. Berdasarkan ICOMS (Internasional of Council Museums) Museum merupakan wadah penyampaian demokratisasi, inklusif dan polifonik untuk perbincangan kritis mengenai waktu lampau dan yang akan datang. Bersifat terbuka dan membahas permasalahan dan tantangan masa kini. Artefak dan Spesimen yang disimpan oleh museum sebagai bentuk kepercayaan bagi masyarakat, melestarikan beragam kenangan masa lampau bagi generasi

mendatang dan menjamin persamaan hak dan akses bagi semua orang (Harahap,dkk 2022: 2).

Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi, keberadaan museum sebagai sumber edukasi dan wahana rekreasi berbasis budaya semakin relevan. Pengembangan museum tidak hanya terbatas pada aspek pelestarian, tetapi juga sebagai objek wisata yang memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi masyarakat umum. Pengembangan permuseuman merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan dan pengelolaan museum (Dedikbud, 1995:13). Museum sebelum kemerdekaan juga memiliki fungsi sebagai tempat yang kegiatannya mengumpulkan benda-benda unik dan ilmu pengetahuan, menyimpan dan memamerkan untuk masyarakat. Menurut Sekertaris Direktorat Jenderal Kebudayaan setelah kemerdekaan yakni untuk kepentingan pelestarian warisan budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa serta sarana pendidikan nonformal (Harahap, dkk, 2022: 6).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 museum memiliki tugas diantaranya melakukan penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan koleksi museum yang berupa benda cagar budaya (Harahap dkk, 2022: 7). Secara sederhana Museum bertujuan untuk melestarikan serta memanfaatkan warisan budaya atau benda koleksi tertentu, seiring dalam mengembangkan kebudayaan dan kesatuan jiwa nasional, serta sekaligus menyampaikan pengetahuan di bidang pendidikan.

Provinsi Riau, yang kaya akan budaya Melayu dan sejarah panjang peradaban di Nusantara, memiliki Museum Sang Nila Utama sebagai salah satu pusat penting untuk mengenalkan dan melestarikan kekayaan budaya tersebut. Museum ini menyimpan berbagai artefak dan dokumentasi sejarah yang mencerminkan identitas budaya Melayu Riau. Namun, museum ini masih menghadapi tantangan dalam menarik minat kunjungan masyarakat, khususnya dari kalangan muda, dan perlu pengembangan lebih lanjut untuk mengoptimalkan perannya sebagai sarana edukasi sekaligus destinasi wisata berbasis budaya.

Sebuah museum sendiri harus memiliki lima komponen penting di dalamnya, yaitu (1)*register* atau juru teknis yang memiliki keahlian dan melakukan pencatatan dan pendokumentasian terhadap koleksi-koleksi yang ada di museum, (2)*kurator* yaitu orang yang bertugas langsung terhadap pengelolaan dan bertanggung jawab terhadap koleksi yang ada di museum, (3) *konservator* atau petugas yang melakukan kegiatan pemeliharaan dan perawatan koleksi, petugas yang menjadi konservator tentu saja bertanggung jawab langsung terhadap koleksi museum, maka dari itu yang menjadi konservator harus memiliki keahlian khusus dalam memelihara benda-benda bersejarah tersebut, (4)*preparator* atau petugas yang melakukan kegiatan perancangan dan penataan di museum, program-program yang diluncurkan oleh museum adalah tanggung jawab dari preparator, mereka harus menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat pengunjung terhadap museum, dan (5)*edukator* atau petugas yang bertanggung jawab melakukan kegiatan edukasi dan penyampaian informasi koleksi kepada pengunjung, edukator ini harus memiliki

pengetahuan yang luas terhadap benda-benda yang ada dimuseum, serta edukator harus memiliki kemampuan berbahasa asing agar pengunjung mancanegara juga mendapatkan informasi terhadap koleksi-koleksi dengan mudah. Dengan adanya kelima komponen tersebut barulah sebuah museum dapat dikatakan berkualitas karena memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk mengelola museum (Sucilawati dan lusi, 2024: 81).

Pada awal berdirinya Museum Sang Nila Utama bukan nama sebenarnya. Museum ini dahulunya dikenal dengan nama Museum Negeri Provinsi Riau yang didirikan pada tanggal 9 Januari 1991 melalui surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 001/0/1991. Sang Nila Utama merupakan nama museum ini yang terinspirasi dari nama seorang Raja yang berasal dari Bintan. Sang Nila Utama adalah raja Bintan yang berkuasa pada abad XIII Masehi di Pulau Bintan. Pada awalnya museum ini belum diberi nama (Hamid, dkk, 2006: 5) . Saat itu Kepala Museum mengutus beberapa tokoh Budaya yang berasal dari Riau dengan Surat Keputusan tanggal 13 Oktober 1993 No. 227/ 109.09/MR/C-93, hal tersebut ia lakukan untuk mengusul beberapa nama yang cukup terkenal di Riau untuk dijadikan sebagai nama dari museum ini. Setelah melalui beberapa proses, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Riau pada saat itu memilih nama raja bintan tersebut yaitu Sang Nila Utama sebagai nama museum yang baru, melalui Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau

Latar belakang berdirinya Museum Sang Nila Utama sebagai salah satu usaha pemerintah pusat dalam bidang kebudayaan. Tujuannya adalah bahwa setiap negara bagian memiliki museum negara. Selain itu, wilayah Riau memiliki

berbagai kekayaan budaya, termasuk produk-produk alami dan kehadirannya sebagai pusat kerajaan Melayu. Dengan kekayaan kita, Riau memiliki bukti penting yang merupakan hasil dari sejarah dan sifat kemanusiaan yang harus dilestarikan. Saat ini museum Sang Nila Utama dalam proses pengembangan dan dikembangkan sesuai kebutuhan museum di era globalisasi saat ini.

Koleksi museum ini berjumlah 4.298 buah, berupa koleksi geologi, biologi, etnografi, arkeologi, sejarah, numismatik/heraldik, filologi, keramik, dan seni rupa. Koleksi tersebut berupa naskah-naskah kuno melayu, etnografi, batik dan pakaian adat, alat musik, wawasan Nusantara, dan berbagai koleksi lainnya (Hamid, 2006:11). Koleksi-koleksi ini merupakan peninggalan sejarah dari bumi melayu Riau. Akan tetapi tidak semua koleksi dapat dipamerkan setiap harinya. Seperti naskah kuno, benda ini hanya dipamerkan didalam acara tertentu, seperti pameran ketika ulangtahun Provinsi Riau.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasannya sebuah museum harus memiliki 5 komponen penting yaitu register, kurator, konsektor, preparator, dan edukator. Dengan adanya kelima komponen tersebut barulah sebuah museum dapat dikatakan berkualitas karena memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk mengelola museum. Sedangkan museum Sang Nila Utama belum memiliki ke5 komponen tersebut. Seperti yang disampaikan petugas museum yaitu Martin selaku kepala staf edukator yang peneliti temui, ia mengatakan bahwasannya museum Sang Nila Utama mengalami kendala dari dalam yakni kurangnya petugas yang kompeten di bidang permusiuman ini. Saat ini museum tidak

memiliki kurator tetap. Hal ini dikarenakan saat ini sangat sulit mencari kurator yang sudah berpengalaman.

Saat ini petugas edukator juga merangkap sebagai register, kurator, konsektor, dan preparator. Kekurangan petugas juga menjadi faktor internal penghambat pengembangan museum ini. Akan tetapi para petugas tetap berupaya mengembangkan museum agar dapat menarik perhatian masyarakat. Salah satu upaya yang sedang dilakukan adalah penyusunan kembali benda-benda museum sesuai dengan historinya masing-masing. Upaya berikutnya adalah memperbaiki kelistrikan yang ada di museum, sebab saat ini listrik yang ada di museum itu tergabung dengan listrik kantor Dinas Kebudayaan, maka dari itu daya listrik yang diperlukan oleh museum tidak tercukupi. Hal ini disampaikan oleh Martin saat diwawancarai, ia mengatakan:

“Selain petugas yang kurang, museum kita ini terkesan gelap karena listrik museum ini masih satu aliran dengan kantor Dinas Kebudayaan, jadi kita gak bisa pasang lampu banyak-banyak takut ga cukup dayanya.”
(Martin, Kepala Staf Edukator).

Pengembangan Museum Sang Nila Utama menjadi objek wisata yang relevan di era globalisasi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya lokal serta menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan di Riau. Dalam hal ini, pendekatan teori pengembangan budaya menjadi relevan dalam mengkaji strategi dan inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya tarik dan fungsi edukatif museum. Teori pengembangan budaya menekankan pentingnya adaptasi dan transformasi budaya dalam menjaga relevansi suatu warisan budaya di tengah perubahan sosial dan teknologi (Keesing, 2025:7).

Pemilihan museum Sang Nila Utama sebagai objek penelitian tentu saja berlandaskan pada kepedulian terhadap kebudayaan. Sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah yang memiliki nilai kebudayaan museum Sang Nila Utama harus dilestarikan. Sebagai museum daerah, museum ini tidak hanya menampilkan koleksi-koleksi sejarah, tetapi juga mengandung cerita-cerita sejarah dan identitas budaya masyarakat melayu. Pilihlah museum ini juga berdasarkan pada belum optimalnya pengelolaan yang ada di museum, sehingga kurangnya minat pengunjung terhadap museum.

Berikut alasan pemilihan Museum Sang Nila Utama sebagai objek penelitian jika dibandingkan dengan museum lain yang ada di Riau:

No	Dilihat dari Sisi	Penjelasannya
1	Status dan Skala Museum	Museum Sang Nila Utama adalah museum provinsi yang menjadi pusat koleksi dan informasi kebudayaan di Riau. Dibanding museum lain yang bersifat kabupaten atau tematik, Museum Sang Nila Utama memiliki lingkup representasi lebih luas—mencakup seluruh kebudayaan Melayu-Riau, artefak sejarah, dan warisan budaya lintas daerah. Skala ini menjadikannya rujukan utama bagi pelajar, peneliti, dan wisatawan yang ingin memahami kebudayaan Riau secara

		menyeluruh
2	Keragaman dan Kelengkapan Koleksi	Koleksi di Museum Sang Nila Utama meliputi artefak arkeologi, etnografi, sejarah, seni rupa, dan teknologi tradisional. Museum lain di Riau umumnya memiliki fokus sempit, misalnya Museum Daerah Siak Sri Indrapura yang lebih banyak menampilkan sejarah Kesultanan Siak, atau museum di Bengkalis yang fokus pada artefak lokal. Keragaman ini membuat Museum Sang Nila Utama menjadi titik penting untuk mengkaji narasi budaya secara lintas-tema.
3	Posisi Strategis dan Aksesibilitas	Berlokasi di Pekanbaru, ibukota provinsi, museum ini mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai daerah dan memiliki potensi pengunjung yang lebih besar. Museum lain di Riau seringkali berada di lokasi yang lebih jauh dan memerlukan akses transportasi khusus, sehingga tingkat kunjungannya relatif lebih rendah.
4	Potensi Pengembangan dan Tantangan	Sebagai museum utama di provinsi, Sang Nila Utama memikul tanggung jawab besar dalam

		mempresentasikan kebudayaan Melayu-Riau. Namun, di sisi lain, ia menghadapi tantangan seperti keterbatasan SDM, minimnya digitalisasi, dan persepsi publik bahwa museum adalah ruang kuno. Tantangan ini justru menjadi menarik untuk dianalisis menggunakan perspektif Cultural Studies dan teori dekonstruksi, karena memunculkan pertanyaan tentang representasi, kekuasaan, dan strategi pelestarian budaya.
5	Nilai Simbolis	Nama “Sang Nila Utama” memiliki makna historis yang kuat, merujuk pada tokoh legendaris dalam sejarah Melayu yang dikaitkan dengan pendirian kerajaan-kerajaan besar di kawasan. Nilai simbolis ini tidak ditemukan pada museum daerah lain di Riau yang umumnya menggunakan nama geografis atau administratif.

Tabel.1 Alasan Pemilihan Objek

Melalui analisis teori pengembangan budaya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengembangan Museum Sang Nila Utama dalam menjadi objek wisata edukatif yang lebih interaktif dan menarik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan peran museum

dalam melestarikan budaya serta sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dari pengembangan Museum Sang Nila Utama dalam Perspektif *Cultural Studies*?
2. Apa faktor penyebab dan dampak pengembangan Museum Sang Nila Utama dalam Perspektif *Cultural Studies*?
3. Apa makna pengembangan Museum Sang Nila Utama dalam Perspektif *Cultural Studies*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dari itu berikut tujuan dari penelitian :

1. Untuk menganalisis bentuk dari pengembangan Museum Sang Nila Utama dalam Perspektif *Cultural Studies*.
2. Untuk mengidentifikasi faktor dan dampak pengembangan Museum Sang Nila Utama dalam Perspektif *Cultural Studies*.
3. Untuk mengkaji makna dari pengembangan yang dilakukan oleh Museum Sang Nila Utama dalam Perspektif *Cultural Studies*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis:

1. Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis terkait teori pengembangan budaya, khususnya dalam konteks museum sebagai objek wisata berbasis edukasi dan budaya.
2. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep dan strategi pengelolaan museum yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian lebih lanjut tentang peran museum dalam pelestarian budaya lokal melalui pendekatan edukatif.

b. Manfaat Praktis:

1. Memberikan rekomendasi yang aplikatif kepada pengelola Museum Sang Nila Utama untuk mengembangkan strategi peningkatan daya tarik wisata berbasis edukasi dan budaya.
2. Membantu pemangku kepentingan di bidang pariwisata dan kebudayaan dalam mengatasi tantangan dan hambatan dalam pengembangan museum sebagai destinasi wisata edukatif di Provinsi Riau.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui kunjungan ke museum, yang pada gilirannya dapat mendorong dukungan masyarakat terhadap warisan budaya Riau.
4. Menyediakan strategi praktis untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi pengunjung dalam program edukatif museum, sehingga dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan berkesan.